

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai model *Pentahelix* dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Liyangan Kabupaten Temanggung yang terintegrasi dan berkelanjutan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Liyangan Kabupaten Temanggung sudah terintegrasi dan berkelanjutan karena sebagian besar aspek menunjukkan hasil sudah terintegrasi dan berkelanjutan. Pengembangan pariwisata terintegrasi di Desa Wisata Liyangan Kabupaten Temanggung sudah terintegrasi. Dilihat dari aspek: (a) kedekatan geografis sudah terintegrasi karena kemudahan akses, konektivitas yang baik, dan perjalanan antar destinasi wisata tidak memerlukan waktu yang lama; (b) atraksi wisata sudah terintegrasi karena memiliki kombinasi yang seimbang antara atraksi alam, budaya, dan buatan manusia, serta didukung oleh pengelolaan potensi lokal yang efektif dan penyebaran informasi yang baik; (c) fasilitas pendukung juga sudah terintegrasi karena fasilitas pendukung dan papan petunjuk arah yang tersedia telah memadai; (d) elemen kelembagaan sudah terintegrasi karena adanya keterlibatan lembaga lokal secara partisipatif dan terkoordinasi dengan baik, serta kejelasan struktur organisasi; (e) direksi sudah terintegrasi karena beroperasi di bawah kerangka hukum yang jelas, program kerja yang terstruktur, dan

pengambilan keputusan yang partisipatif. Namun, terdapat satu aspek yang belum terintegrasi adalah aspek (f) aksesibilitas karena terbatasnya aksesibilitas terhadap produk dan pengelolaan informasi. Selanjutnya, pengembangan pariwisata di Desa Wisata Liyangan Kabupaten Temanggung sudah berkelanjutan. Dilihat dari aspek: (a) sosial dan budaya sudah berkelanjutan karena adanya pelestarian budaya lokal, program edukasi budaya, dan terlibatnya *stakeholder* lokal dalam penyelenggaraan festival budaya; (b) lingkungan juga sudah berkelanjutan karena terdapat dukungan antar *stakeholder* yang saling melengkapi, memperhatikan lingkungan, dan sistem pengelolaan sampah yang ramah lingkungan; (c) aspek ekonomi belum berkelanjutan karena belum berdampak langsung terhadap pendapatan masyarakat, belum menyerap tenaga kerja lokal secara signifikan, dan menurunnya pelaku UMKM.

Aspek pengembangan pariwisata terintegrasi yang mencakup kedekatan geografis, atraksi wisata, fasilitas pendukung, elemen kelembagaan, dan direksi saat disandingkan dengan aspek dari pengembangan pariwisata berkelanjutan seperti sosial dan budaya, serta lingkungan menunjukkan sudah terintegrasi dan berkelanjutan. Namun, aksesibilitas sebagai salah satu aspek dari pengembangan pariwisata terintegrasi belum terintegrasi dan berkelanjutan. Lebih lanjut, aspek ekonomi dari pariwisata berkelanjutan juga menunjukkan hasil belum terintegrasi dan berkelanjutan.

2. Faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Liyangan Kabupaten Temanggung yang terintegrasi dan berkelanjutan, yaitu meliputi nilai dengan adanya nilai budaya lokal, nilai Sapta Pesona yang menjadi acuan, adanya komitmen, dan partisipasi aktif antar *stakeholder*. Komunikasi dengan adanya pertemuan rutin *stakeholders*, forum partisipatif yang efektif dalam menyampaikan informasi, dan penggunaan media digital. Lebih lanjut, faktor kepercayaan dengan adanya transparansi dalam pengembangan pariwisata, kesediaan berbagi sumber daya, dan ketersediaan dalam menyelesaikan konflik antar *stakeholder*. Selain itu, kebijakan juga menjadi faktor pendukung karena memberikan dukungan kebijakan, tersedianya insentif, dan sinkronisasi program terhadap kerja sama antar *stakeholder*.
3. Berdasarkan Model *Pentahelix* dalam pengembangan pariwisata terintegrasi dan berkelanjutan di Desa Wisata Liyangan, *stakeholders* yang terlibat terdiri dari Akademisi, Bisnis, Pemerintah, Komunitas dan Media Massa. Keterlibatan *stakeholders* secara umum berjalan dengan baik yang didukung oleh kolaborasi yang kuat di antara para *stakeholder*. Pemerintah memastikan keselarasan kebijakan dan partisipasi masyarakat. Komunitas masyarakat melalui organisasi seperti Pokdarwis dan BUMDes yang menunjukkan partisipasi tinggi dan upaya pelestarian budaya. Akademisi memainkan peran transformatif dengan menjembatani teori dan praktik melalui penelitian, pendampingan, dan pelatihan. Sementara itu, sektor bisnis masih belum optimal karena keterbatasan dalam sumber daya dan

kapasitas. Selain itu, media massa juga masih belum optimal karena promosi dan branding belum konsisten atau meluas. Secara keseluruhan, sinergi di antara kelima elemen ini membentuk fondasi yang kuat untuk pengembangan pariwisata terintegrasi dan berkelanjutan di Liyangan, meskipun keterlibatan media massa yang lebih besar dan penguatan sektor bisnis sangat penting untuk mencapai integrasi dan berkelanjutan model *Pentahelix* secara penuh.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian Model *Pentahelix* dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Liyangan Kabupaten Temanggung yang Terintegrasi dan Berkelanjutan masih terdapat beberapa aspek yang belum optimal. Adapun saran yang diberikan oleh Peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pada pengembangan pariwisata terintegrasi dan berkelanjutan aspek kedekatan geografis sudah terintegrasi, namun ekonomi belum berkelanjutan. Dengan kedekatan akses yang mudah, dan konektivitas yang baik, pelaku wisata dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten dapat mengembangkan Paket Wisata Terpadu Temanggung dengan integrasi antara destinasi yang satu dengan yang lain, sehingga mendorong wisatawan untuk mengunjungi beberapa lokasi secara bersamaan. Hal ini akan memperpanjang lama tinggal wisatawan dan meningkatkan peluang berbelanja di UMKM lokal.
2. Pada pengembangan pariwisata terintegrasi dan berkelanjutan aspek atraksi wisata sudah terintegrasi, namun ekonomi belum berkelanjutan. Maka,

untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang saat ini belum optimal, keragaman atraksi alam, budaya, dan buatan yang sudah optimal perlu dimanfaatkan untuk memperkuat partisipasi ekonomi lokal. Perlunya menyediakan tempat pusat oleh-oleh bersama yang strategis di sekitar tempat wisata untuk memajang produk kerajinan dan kuliner khas Desa Wisata Liyangan, sekaligus memberikan pelatihan kepada UMKM untuk meningkatkan kualitas, branding, dan kemasan agar produk layak jual dengan harga premium.

3. Pada pengembangan pariwisata terintegrasi dan berkelanjutan aspek aksesibilitas dan ekonomi sama-sama belum terintegrasi dan berkelanjutan. Untuk meningkatkan aksesibilitas dan pertumbuhan ekonomi, Pokdarwis dan BUMDes perlu membuat Website Desa Wisata Liyangan sebagai pusat informasi yang menyajikan informasi atraksi wisata, paket wisata, produk UMKM, dan pemandu lokal. Selain itu, mengintegrasikan pembayaran digital seperti QRIS bersama yang dicantumkan di website tersebut, sehingga wisatawan dapat memesan dan membayar langsung. Hal ini dapat dilengkapi dengan dukungan terarah bagi UMKM, seperti pelatihan pemasaran digital, saluran distribusi yang lebih efisien, dan bekerjasama dengan *stakeholder* lain untuk memastikan bahwa akses informasi yang lebih baik secara langsung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan penyerapan tenaga kerja lokal, dan menghidupkan kembali partisipasi UMKM yang menurun.

4. Pada pengembangan pariwisata terintegrasi dan berkelanjutan aspek fasilitas pendukung sudah terintegrasi, namun ekonomi belum berkelanjutan. Untuk meningkatkan perekonomian lokal di desa wisata dengan memanfaatkan fasilitas pendukung yang telah dikembangkan dengan baik, perlu menerapkan Program Aktivasi Ekonomi Lokal Terpadu yang berfokus pada optimalisasi infrastruktur yang ada untuk mendorong kegiatan ekonomi berbasis masyarakat. Strategi ini mencakup pengembangan pusat produk lokal, integrasi platform pemasaran digital, dan penyelenggaraan acara pariwisata berbasis ekonomi secara rutin untuk meningkatkan belanja wisatawan.
5. Pada pengembangan terintegrasi dan berkelanjutan aspek elemen kelembagaan sudah terintegrasi, namun ekonomi belum berkelanjutan. Lembaga lokal seperti Pokdarwis dan pemerintah desa dapat menginisiasi program penguatan kelembagaan dan kolaborasi dengan memperkuat peran Pokdarwis dan menjalin kolaborasi dengan pihak pemerintah, akademisi, sektor bisnis, media massa, dan lembaga lokal lainnya untuk mengadakan pelatihan dan pembinaan bagi masyarakat seperti kualitas produk, pelayanan, dan pemasaran digital.
6. Pada pengembangan terintegrasi dan berkelanjutan aspek direksi sudah terintegrasi, namun ekonomi belum berkelanjutan. Menciptakan program kerja pemberdayaan masyarakat berbasis CBT (Community Based Tourism) dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan

memprioritaskan penyerapan tenaga kerja lokal dengan mengintegrasikan pelatihan berbasis keterampilan wajib bagi masyarakat dalam layanan pengunjung, misalnya pemandu wisata, *homestay*, dan mewajibkan persentase minimum tenaga kerja lokal untuk setiap usaha baru yang terkait dengan pariwisata.

7. Pada pengembangan terintegrasi dan berkelanjutan aspek aksesibilitas belum terintegrasi, namun sosial dan budaya sudah berkelanjutan. Untuk meningkatkan aksesibilitas di Desa Wisata Liyangan sekaligus memanfaatkan fondasi sosial dan budayanya yang kuat, Pokdarwis dan *stakeholder* lain perlu mengintegrasikan platform informasi digital dengan program budaya yang ada. Penyediaan portal daring terpusat, seperti Instagram khusus Desa Wisata Liyangan diperlukan untuk akses produk, jadwal budaya, dan panduan pengunjung akan memanfaatkan keterlibatan pemangku kepentingan dan upaya pelestarian budaya yang sudah efektif untuk mengatasi kesenjangan informasi. Selain itu, penetapan titik-titik produk khusus selama festival budaya dapat meningkatkan aksesibilitas produk dengan menyelaraskan kegiatan ekonomi dengan acara budaya yang berjalan dengan baik.
8. Pada pengembangan terintegrasi dan berkelanjutan aspek aksesibilitas belum terintegrasi, namun lingkungan sudah berkelanjutan. *Stakeholder* yang sudah bekerja sama dalam pengelolaan lingkungan sebaiknya meningkatkan infrastruktur fisik secara berkelanjutan untuk mengembangkan titik informasi terintegrasi dan pusat tampilan produk di

sepanjang rute. Selain itu, menyediakan transportasi umum yang dapat mengakses sampai lokasi wisata dan menyediakan jalur pejalan kaki yang teduh, sehingga dapat mendorong mobilitas ramah lingkungan yang lebih merata.